

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS TUNA RUNGU MELALUI KETERAMPILAN TANGAN DI GERKATIN CABANG PALANGKA RAYA

Maulana Safitri¹⁾, Puput Ratnasari²⁾

1) Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia

2) Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini dilakukan dengan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu dan menganalisis tahapan pemberdayaan, Prinsip 1). Prinsip Kesetaraan, 2). Prinsip Partisipasi, 3). Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian, dan 4). Prinsip Berkelanjutan, faktor pendukung dan penghambat dari proses pemberdayaan di GERKATIN Cabang Palangka Raya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada hasil penelitian di GERKATIN Cabang Palangka Raya sudah menjadi wadah untuk beberapa para penyandang disabilitas tuna rungu dalam mengembangkan potensi yang ada melalui program keterampilan tangan yang berdampak kepada para penyandang disabilitas tuna rungu berani dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat, menjadi narasumber di berbagai acara, dapat membuat keterampilan tangan dari tali kur dan rotan yang dibuat menjadi berbagai macam keterampilan tangan seperti pembuatan tas dari rotan, tas tali kur, tas rajut, gelang, kalung, bros, gantungan kunci, dan aksesoris lainnya. Mampu merubah ekonomi diri sendiri maupun keluarga dan menjadi pribadi yang mandiri. Dalam pemberdayaan di GERKATIN untuk para penyandang disabilitas memiliki faktor pendukung dan faktor hambatan pada faktor pendukung yaitu dari penjualan produk dan lingkungan. Faktor Penghambat yaitu dari dana yang terbatas untuk meningkatkan produksi keterampilan tangan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Tuna Rungu, Keterampilan Tangan.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai pemberdayaan masyarakat apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subjek. Disini subjek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat atau objek saja.

Setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama tanpa ada yang dibeda-bedakan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 dalam pasal 27 ayat 2, yakni: “Setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Berkaitan dengan itu, penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga Negara Indonesia yang juga berhak memperoleh kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama untuk meraih dan memperoleh pendidikan untuk belajar, memiliki hak untuk kehidupan yang layak, dan mempunyai kemampuan dalam berkarya, menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai jual untuk dipasarkan (Setiawan, 2022).

Istilah penyandang disabilitas sering didengar dan digunakan untuk menyebut sekelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental, kelainan atau bahkan kehilangan fungsi organ tubuhnya. Kecacatan tersebut seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup yang layak dan hak mempertahankan kehidupannya.

Penyandang Disabilitas pada dasarnya bukanlah merupakan kaum minoritas dan wajib mendapatkan perhatian yang sama dengan masyarakat normal lainnya. Penyandang disabilitas mempunyai macam-macam atau jenis berbeda pada kecacatan didirinya yaitu Buta (Tuna Netra), Tuli (Tuna Rungu), Bisu (Tuna Wicara), Cacat Fisik (Tuna Daksa), Keterbelakangan Mental (Tuna Grahita), Cacat Pengendalian Diri (Tuna Laras), dan Cacat Kombinasi (Tuna Ganda). Karena ada berbagai macam jenis penyandang disabilitas, maka penulis memfokuskan pada penyandang tuna rungu atau mereka yang memiliki hambatan dalam pendengaran dan berbicara.

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tuna rungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh

kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

Penyandang tunarungu membutuhkan perhatian dan dukungan baik dari pihak keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Namun masih ada keluarga yang tega membuang anak yang cacat karena merasa malu mempunyai anak tersebut. Padahal kita ketahui bahwa anak adalah titipan dari Allah untuk dijaga, dirawat dan di didik. Seseorang yang mengalami keterbatasan pendengaran biasanya dikucilkan dan diasingkan dari lingkungan. Namun tak jarang orang yang mempunyai keterbatasan lebih sukses dibandingkan orang yang normal pada umumnya.

Masyarakat masih menganggap bahwa penyandang tuna rungu adalah orang-orang yang tidak bisa melakukan apa-apa, membutuhkan bantuan dalam segala hal. Adanya anggapan juga bahwa tuna rungu merupakan aib, memalukan, membuat pihak keluarga menjadi tidak terbuka mengenai anggota keluarganya yang memiliki keterbatasan. Penyandang tuna rungu disamakan dengan orang sakit dan tidak berdaya, sehingga tidak perlu diberikan pendidikan dan pekerjaan. Para penyandang tuna rungu cukup hanya dikasihani dan dirawat untuk kelangsungan hidupnya. Padahal seorang dengan kecacatan tunarungu bisa memiliki kesempatan yang sama dengan anak seusianya. Mereka memiliki hak untuk tumbuh dengan baik secara biologis, psikologis, sosial dan spritual. Mereka belajar ditempat yang sudah disediakan oleh pemerintah dengan pelayanan sosial yang diberikan. Pelayanan sosial banyak diarahkan pada upaya pengidentifikasian kelompok yang paling tidak mendapat perhatian, kelompok yang paling diterlantarkan, kelompok yang paling bergantung terhadap pihak lain ataupun kelompok yang kurang diuntungkan.

Penyandang tunarungu dilatih untuk mengembangkan bakat melalui kegiatan-kegiatan keterampilan serta diberikan pelayanan kesehatan dan belajar meningkatkan

keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya latihan ketrampilan, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu perekonomian di Indonesia dengan membuka usaha sendiri. Penyandang tunarungu juga bisa berguna bagi kehidupan orang lain dengan melatih bakat yang dimiliki dan menciptakan suatu karya atau produk agar dikonsumsi oleh masyarakat walau kegiatan ini harus dilatih dengan adanya instansi yang menanggung jawabannya.

Sebagaimana sudah tercantum di dalam Undang-undang RI No 8 Tahun 2016 Pasal 3e Tentang Pelaksanaan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas yang berbunyi: "Memastikan pelaksanaan upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak Penyandang Disabilitas untuk mengembangkan diri serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati berperan serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat".

Berdasarkan hasil pendataan, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 299.203 jiwa, sekitar 67,33% disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utamanya adalah pijat, pertukangan, petani, dan buruh.

Dari data tersebut bahwa mayoritas kelompok disabilitas tidak mempunyai pekerjaan. Padahal setiap warga Negara mempunyai hak untuk memiliki pekerjaan. Namun, pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di ranah publik seakan-akan tidak diperuntukkan bagi kelompok disabilitas. Pekerjaan office boy misalnya, tidak dapat dilakukan oleh kelompok disabilitas fisik seperti kursi roda dan lain-lain. Mereka tidak bisa melakukan pekerjaan tersebut, dikarenakan keadaan fisiknya yang tidak memungkinkan

Sedangkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (PUSDATIN KEMKES) Penyandang Disabilitas pada tahun 2021 berjumlah 211.766 jiwa. 14.488 jiwanya adalah penyandang disabilitas tuna rungu. Data tersebut menjelaskan sekitar 7,03% nya adalah Penyandang Disabilitas Tuna Rungu.

Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tuna rungu merupakan suatu upaya untuk membantu meringankan beban dalam mencapai kesejahteraannya.

Memberdayakan penyandang disabilitas adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat penyandang disabilitas yang berada dalam kondisi lemah atau proses memampukan dan memandirikan disabilitas itu sendiri dengan mengandalkan kemampuannya sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Upaya pemberdayaan masyarakat terutama pada kasus penyandang disabilitas Tuna Rungu yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan keterampilan sebagai bagian dalam upaya memandirikan mereka, serta mengoptimalkan potensi dan kreativitasnya sehingga bisa mengangkat derajatnya, yang dikalangan masyarakat dianggap hanya menyusahkan orang lain dan dipandang sebelah mata. Karena, mereka termasuk orang-orang yang sebetulnya mempunyai kemampuan hanya faktor komunikasi saja yang menjadi penghambat.

Para penyandang disabilitas tuna rungu khusus nya di Kota Palangka Raya masih menghadapi tantangan dalam memperoleh haknya. Selama ini hak para penyandang disabilitas tuna rungu belum secara khusus diperhatikan. Urusan kehidupan bermasyarakat pun masih diabaikan oleh masyarakat. Pemerintah belum memberikan pemahaman kepada masyarakat umum untuk menerima dan memahami arti dari keberadaan para penyandang disabilitas. Bahkan, aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana umum bagi penyandang disabilitas saat ini pun masih belum tersedia di kota Palangka Raya.

Salah satu tempat untuk pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu yaitu di GERKATIN Cabang Palangka Raya adalah salah satu wadah untuk menyalurkan ide – ide mereka. Di sini para penyandang disabilitas Tuna Rungu diberikan pelatihan membuat kerajinan tangan dari bahan tali kur dan rotan yang diolah menghasilkan kerajinan - kerajinan seperti, tempat botol minum, tas, kaos kaki hangat, dan lain sebagainya.

Dengan adanya wadah tersebut sangat diharapkan penyandang disabilitas dapat mengubah status sosialnya menjadi lebih baik, dan menjadi lebih diakui masyarakat, dengan salah satu caranya melalui pelatihan keterampilan yang diberikan oleh GERKATIN Cabang Palangka Raya. Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada penyandang disabilitas tuna rungu, dengan melihat

permasalahan penyebab banyaknya penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan hak-hak nya dan juga tidak memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi Pemberdayaan Masyarakat

Istilah Pemberdayaan sudah tidak asing lagi di telinga kita, karena saat ini hal tersebut sudah banyak diwujudkan dalam bentuk program atau kegiatan secara institusional maupun oleh lembaga-lembaga non pemerintah dengan objek yaitu masyarakat dan merupakan elemen penting dalam proses pembangunan dan penyadaran pembangunan terhadap kesadaran dan keberdayaan masyarakat. Adapun beragam pengertian tentang pemberdayaan, diantaranya menurut Wuradji yang dikutip oleh Azis (2010), menyatakan bahwa, Pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondidi hidup sesuai dengan harapan.

Menurut Edi Suharto (2014:60), “Pemberdayaan adalah proses dan tujuan”. Dimana sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya.

Djohani dalam Anwas (2014:49) menyatakan bahwa “Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan kepada pihak yang lemah dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang berkuasa sehingga terjadi keseimbangan”.Sehubungan dengan hal tersebut, Anwas (2014:48-49) menyatakan bahwa “Pemberdayaan merupakan konsep yang saling berkaitan dengan kekuasaan”. Istilah kekuasaan identik dengan kemampuan individu untuk mengatur dirinya dan orang lain, sehingga konteks dari keterkaitan antara pemberdayaan dengan kekuasaan adalah terletak pada pengelolaan atau manajemen dari segala hal yang dilakukan untuk

mencapai hasil yang diinginkan. Hakikatnya pemberdayaan tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu mendorong semakin terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari rekayasa pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat.

Slamet dalam Anwas (2014:49) menekankan juga bahwa “Hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri dan memperbaiki kehidupannya”. Selain itu, pemberdayaan diartikan pula sebagai proses penyuluhan pembangunan yang oleh Mardikanto (2015:100) diartikan sebagai : Proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stake holders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejatera secara berkelanjutan.

Merujuk dari kutipan tersebut, maka filosofi pemberdayaan dapat digali dengan menggunakan konsep-konsep filosofi penyuluhan. Banyak kepustakaan tentang falsafah penyuluhan diantaranya falsafah yang sedang berkembang yaitu falsafah 3-T yaitu *teach, truth, and trust* (pendidikan, kebenaran, dan kepercayaan/keyakinan). Artinya pemberdayaan merupakan pendidikan untuk menyampaikan kebenaran yang telah diyakini, dalam konteks pemberdayaan masyarakat dididik untuk menerapkan informasi baru yang telah di uji kebenarannya dan telah di yakini memberikan manfaat untuk perbaikan kesejahteraan. Selain itu kutipan yang sering dikemukakan oleh banyak pihak tentang filosofi atau falsafah pemberdayaan yaitu menurut Kesley dan Hearne dalam Mardikanto (2015:101) yang menyatakan bahwa, Falsafah pemberdayaan harus berpijak pada pentingnya pengembangan individu didalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya, karena itu ia mengemukakan bahwa Falsafah pemberdayaan adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia (*helping people to help them selves*).

Pada dasarnya pemberdayaan menyatakan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Wedanti (2016) mengungkapkan bahwa “Inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian”. Oleh karena itu, umumnya sasaran dari pemberdayaan biasanya masyarakat yang tergolong masih atau belum berdaya secara material maupun non material agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki hingga masyarakat menjadi mandiri. Pemberdayaan merupakan upaya peningkatan daya dengan proses perubahan sosial yang memiliki tujuan memperkuat kelompok masyarakat yang lemah dalam segi kualitas hidup menjadi berdaya melalui berbagai kegiatan melalui motivasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Adapun pengertian riset aksi menurut Corey adalah proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka (Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 2007). Definisi *Participatory Action Research* (PAR) menurut Yolanda Wadworth, PAR adalah istilah yang menyangkut seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggarisbawahi arti pentingnya proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Melalui Keterampilan Tangan di GERKATIN Cabang

Pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu melalui tahap keterampilan tangan untuk mencapai kemandirian para penyandang disabilitas dengan tahapan persiapan, pengkajian, perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi. Sehingga dibuat analisis yang dilihat dari empat prinsip oleh Najiyati (2005) yang dikaitkan dengan proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Melalui Keterampilan Tangan di GERKATIN Cabang Palangka Raya:

a. Tahap persiapan

Berdasarkan penelitan dalam tahapan persiapan, pembina dan pengurus GERKATIN Cabang Palangka Raya bermusyawarah bagaimana dalam menerima para penyandang disabilitas baru. GERKATIN menerima anggota yang telah diberikan persetujuan dari keluarga para penyandang disabilitas tuna rungu agar tidak ada kesalahpahaman antara pengurus GERKATIN dan keluarga dengan cara melakukan pendekatan melalui silaturahmi kepada masing – masing anggota keluarga. GERKATIN juga menerima minimal telah menyelesaikan sekolah di SLB, tetapi apabila ada penyandang disabilitas yang memiliki masalah dalam hal ekonomi, para pengurus akan tetap menerima calon anggota tersebut. Pada tahap ini juga akan memberikan dampak kepada penyandang disabilitas lain yang belum masuk ke organisasi GERKATIN supaya bisa masuk ke GERKATIN Cabang Palangka Raya untuk mengikuti program keterampilan tangan.

Pembina dan pengurus juga memerlukan sarana dan prasarana untuk menjalankan program pemberdayaan di GERKATIN seperti tempat untuk mengadakan kegiatan, tempat ini akan dijadikan pihak GERKATIN untuk melakukan kegiatan menjahit, menyulam, lalu untuk menjual produk. Dibutuhkan nya juga alat untuk menunjang kegiatan tersebut seperti mesin jahit, boks pengantaran, dan etalase untuk memajang produk di toko.

b. Tahap pengkajian

Pada tahapan pengkajian ini para pembina dan pengurus mengkaji masalah yang dirasakan oleh para penyandang disabilitas tuna rungu. Para penyandang disabilitas berharap agar mereka bisa hidup mandiri secara berekonomi dikarenakan sering dianggap tidak memiliki kemampuan. Pembina dan para pengurus memiliki ide untuk melakukan program kegiatan keterampilan tangan yang dapat diolah menjadi suatu produk dan menjualnya ke masyarakat umum.

Program keterampilan tangan cocok untuk para penyandang disabilitas dalam memberikan pelatihannya cukup mudah, dikarenakan para penyandang tuna rungu hanya bisa melihat tanpa mendengar, dengan program keterampilan memudahkan para penyandang untuk mengikuti kegiatan dengan cara melihat pelatih dalam membuat keterampilan tangan tas menggunakan rotan lalu mereka mengikuti kegiatan tersebut sembari mengeluarkan kreativitas mereka sendiri. Sehingga para penyandang disabilitas dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki selama ini.

c. Tahap perencanaan

Pada tahapan ini yaitu setelah melakukan pengkajian dan menentukan program yang sudah di buat oleh pembina dan para pengurus yaitu menyusun rencana, dalam tahap ini dibutuhkannya pendekatan terlebih dahulu terhadap para penyandang disabilitas tuna rungu dengan cara melakukan komunikasi kepada para penyandang. Walaupun ada hambatan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Ibu Yusna sebagai ketua yang juga penyandang disabilitas tuna rungu lebih mudah dikarenakan dalam bahasa sesama penyandang tuna rungu mereka lebih peka dan lebih cepat mudah paham.

Program keterampilan tangan di GERKATIN bertujuan meningkatkan potensi yang dimiliki para penyandang. Program ini merupakan solusi bagi para penyandang dikarenakan para penyandang sebelum masuk ke organisasi GERKATIN, mereka telah memiliki dasar dalam melakukan keterampilan

tangan dan produknya juga bisa dijual, selain itu mereka juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pada tahap ini dana juga kebutuhan yang harus direncanakan, sumber dana yang didapat oleh GERKATIN yaitu dari uang kas yang dikumpulkan dari anggota tersebut sendiri tanpa memaksa para penyandang untuk menyetorkan iuran tersebut dan juga dengan membuat proposal yang ditujukan ke kantor – kantor seperti ke instansi pemerintahan, dan bank – bank yang ada di Palangka Raya, karena dana ini digunakan untuk membeli alat dan bahan agar dapat membuat keterampilan tangan.

d. Tahap pelaksanaan program

Tahap ini merupakan bentuk penerapan program yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap pelaksanaan sangat penting dalam proses pemberdayaan, karena proses ini tergantung kerja sama yang baik antar pengurus. Pada tahap ini ada pemberian materi keterampilan dan kegiatan keterampilan. Dalam proses pemberian materi keterampilan tangan dengan cara bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut. Lama dari proses ini yaitu tergantung dari daya serap para penyandang disabilitas. Selanjutnya melakukan kegiatan keterampilan pada proses ini para penyandang disabilitas melakukan kegiatan dari pembelian bahan, membuat motif, dan proses menyulam dilakukan sendiri. Para penyandang disabilitas yang sudah mahir dalam melakukan kegiatan keterampilan tangan mengajari penyandang disabilitas tuna runtu lain. Setelah kegiatan keterampilan tangan di GERKATIN telah usai pada hari tersebut, para penyandang dapat melanjutkan kegiatan keterampilan tangan di rumah masing – masing.

e. Tahap evaluasi

Tahapan ini yaitu tahap yang dilakukan oleh pembina dan pengurus GERKATIN Cabang Palangka Raya untuk melihat perkembangan dari penyandang disabilitas tuna runtu dari aspek kreativitas terhadap pelatihan yang sudah diberikan. Pembina dan para pengurus menilai keterampilan tangan para penyandang, apabila menurut pembina dan pengurus melihat kualitas

produk yang para penyandang disabilitas buat telah memenuhi standar. Produk tersebut akan dijual. Penjualan produk tersebut dijual di toko yang berada di Jalan Salampak Umar. Sebelum ada pandemi covid-19, para penyandang disabilitas menjual di acara car free day di Bundaran Besar kota Palangka Raya, dan di pameran – pameran yang diadakan. Setelah mereka dianggap telah menguasai beberapa keterampilan tangan, para penyandang juga memberikan materi terhadap masyarakat – masyarakat umum.

2. Prinsip – Prinsip Pemberdayaan

a. Prinsip kesetaraan pemberdayaan GERKATIN Cabang Palangka Raya

Salah satu pemberdayaan dalam pelatihan keterampilan di GERKATIN merupakan wadah yang disediakan agar mereka mampu mengasah skill dan keterampilan mereka. Bekal ini nantinya dapat membantu meringankan dan memenuhi kebutuhan mereka sehari - hari. Hal ini membuat para penyandang disabilitas juga ikut serta dalam pengambilan peran dimasyarakat.

Selain mengikuti pemberdayaan keterampilan tangan di GERKATIN untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, para penyandang juga belajar membaca tulis, meningkatkan ilmu dan wawasan, serta meningkatkan percaya diri dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Kesetaraan seringkali dibutuhkan waktu cukup lama untuk mengubah ketidakadilan. Suasana ketidakadilan ini terkadang bisa berubah secara drastis karena kebijakan dan perubahan sosial ekonomi. Bahkan membuat masyarakat bisa menerima kehadiran para penyandang disabilitas ataupun membuat penyandang disabilitas percaya diri bersosialisasi dengan masyarakat tidaklah mudah dan cukup memakan waktu yang lama, maka perlunya peran pemerintah dalam mendorong hak –hak penyandang disabilitas sehingga mereka merasa diperhatikan serta memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Selain itu mampu menjangkau sumber - sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang - barang dan jasa - jasa yang mereka perlukan. Karena semua kelompok manusia berhak

mendapatkan pengetahuan. Begitupun dengan kelompok disabilitas, mereka juga berhak mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang sama.

GERKATIN memiliki tujuan dengan keterbatasan mereka dalam berkomunikasi, para penyandang disabilitas ini mencoba untuk hadir dan bergabung dengan masyarakat lainnya dalam perjuangan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan menunjukkan karya keterampilan tangan mereka, serta memperkenalkan Bahasa isyarat yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari – hari dengan harapan masyarakat dapat lebih mengerti dan terbiasa berkomunikasi dengan mereka, dengan semangat kesetaraan dan persamaan hak – hak, para penyandang disabilitas mencoba hadir secara mandiri didalam persaingan perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga disabilitas penyandang tuna rungu.

b. Prinsip Partisipasi dalam pemberdayaan GERKATIN Cabang Palangka Raya

Berdasarkan penelitian Pemberdayaan GERKATIN dalam prinsip Partisipasi sudah bersifat partisipasif, terencana, dilakukan, diawasi dan dievaluasi. Pada prinsip ini sifat Partisipasif di GERKATIN mengikutkan seluruh anggota dan pengurus dalam melakukan diskusi, sifat terencana merupakan tahap Pembina dan pengurus GERKATIN merencanakan dalam proses pembuatan keterampilan tangan kedalam kegiatan, sifat dilakukan merupakan proses pembuatan keterampilan tangan, sifat diawasi yaitu Pembina dan Ketua melihat proses para penyandang disabilitas dalam kegiatan pembuatan produk keterampilan tangan, sifat evaluasi merupakan tahapan untuk melihat hasil keterampilan tangan yang dibuat oleh para penyandang disabilitas agar dapat dipasarkan.

Partisipasi juga dapat diliat dari para penyandang disabilitas tuna rungu di GERKATIN Cabang Palangka Raya dalam mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan GERKATIN ataupun kegiatan – kegiatan masyarakat yang diadakan oleh pemerintah. Partisipasi ini juga dapat diliat dari meningkatnya rasa percaya diri, kemandirian dan wawasan para

penyandang disabilitas. Sehingga pemberdayaan di GERKATIN Cabang Palangka Raya ini sudah sangat baik dalam perannya mengelola penyandang disabilitas tuna rungu.

Perlunya peningkatan partisipasi dengan cara memberikan peluang atau kesempatan yang lebih luas lagi untuk para penyandang disabilitas. Sehingga hal tersebut akan membuat mereka semakin terbiasa dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat atau orang – orang yang baru dikenal, peluang atau kesempatan tersebut juga akan membuat akses atau jalan untuk memasarkan produksi penyandang disabilitas di GERKATIN semakin luas.

c. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian dalam pemberdayaan GERKATIN Cabang Palangka Raya

Konsep ini mengutamakan kemampuan para penyandang disabilitas sebagai objek yang tidak memiliki kemampuan, melainkan sebagai subjek yang mempunyai kemampuan. Seperti para penyandang disabilitas Tuna rungu di GERKATIN mereka mampu menjadi narasumber di seminar – seminar pelatihan yang diadakan oleh beberapa instansi pemerintahan dan kantor – kantor lainnya untuk memberikan materi praktek keterampilan tangan dari tali kur dan rotan, kegiatan keterampilan ini akan menjadi bekal untuk para penyandang disabilitas menjadi pribadi yang mandiri, menjadikan para penyandang disabilitas percaya diri sehingga bekal yang dimilikinya dapat menghasilkan penghasilan sendiri tanpa harus menerima belas kasihan orang lain, serta pelajaran yang mereka dapat bisa mengembangkan potensinya dibidang keterampilan, selanjutnya para penyandang juga memberikan pelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) kepada masyarakat normal yang bertujuan agar masyarakat lebih mengerti dan terbiasa berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas tuna rungu. Para penyandang disabilitas tuna rungu di GERKATIN juga pernah menjadi juru bicara Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di layar virtual Pengadilan Tinggi Palangka Raya. Selain dalam keterampilan, para penyandang disabilitas ini juga awalnya malu dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar. Karena semakin sering mereka

melakukan hal secara mandiri para penyandang mulai percaya diri, salah satunya berkegiatan dalam memasarkan keterampilan tangan di car free day setiap hari minggu tanpa ditemani pembina lagi. Tentunya hal ini membuat para penyandang disabilitas memiliki prinsip dalam keswadayaan dan kemandirian.

d. Prinsip Berkelanjutan dalam pemberdayaan GERKATIN Cabang Palangka Raya

Pemberdayaan keterampilan tangan di GERKATIN merupakan program yang akan berkelanjutan yang sudah direncanakan. Awal proses pemberdayaan melalui keterampilan tangan untuk para penyandang disabilitas ini memang awalnya didampingi oleh Pembina, tetapi jika para penyandang disabilitas yang sudah lama mulai bisa maka akan membantu penyandang disabilitas yang lainnya. Karena sesama penyandang disabilitas lebih mudah untuk saling memahami. Para penyandang disabilitas di GERKATIN juga diajarkan dalam mengurus identitas diri nya masing - masing, setelah mereka terbiasa maka akan membantu anggota lain yang sesama penyandang disabilitas tuna rungu.

Sedangkan didalam struktur organisasi di GERKATIN semuanya diisi dengan para penyandang disabilitas, hal ini menunjukkan bahwa peran Pembina hanya sekedar untuk menjembatani. Para pengurus lah yang selanjutnya menjalankan apabila ada beberapa kegiatan diluar dan bersama - sama melakukannya dengan pengurus yang sesama penyandang disabilitas tuna rungu.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Dari hasil penelitian dilapangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Melalui Keterampilan Tangan di GERKATIN Cabang Palangka Raya, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1. Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu yang sangat mempengaruhi seseorang itu tinggal atau berada. Jika seseorang merasa di lingkungan yang nyaman maka mereka akan merasa betah. Lingkungan GERKATIN Cabang

Palangka Raya sangat mendukung dalam segala hal yang salah satunya dalam hal keterampilan tangan. karena setiap para penyandang disabilitas yang bergabung mempunyai semangat dan kemauan untuk mengikuti keterampilan tangan, selain tempat untuk menggali potensi yang ada didalam diri, komunitas ini merupakan orang - orang sesama penyandang disabilitas tuna rungu sehingga mereka merasa nyaman dan punya teman sesama penyandang disabilitas tuna rungu pada lingkungan ini. Selain itu mereka saling membantu dan saling mengajarkan satu dengan yang lainnya.

2. Penjualan Produk

GERKATIN Cabang Palangka Raya mempunyai toko penjualan yang berada dihalaman depan komunitas ini. Toko yang berfungsi untuk menjual semua hasil keterampilan tangan yang mereka buat. Dengan adanya para pembeli yang datang langsung ketoko untuk membeli produk hasil kerajinan tangan yang ada di toko, maka akan ada pemasukan keuangan yang diperoleh. Hasil dari penjualan produk bisamenutupi kekurangan dan bisa dipakai untuk membeli bahan keterampilan tangan kembali.

b. Faktor penghambat

1. Kurangnya Dana

Dalam berjalannya suatu kegiatan ataupun proses pemberdayaan maka sangat

jelas sekali akan memerlukan dana yang banyak karena sangat berkaitan dalam melakukan pemberdayaan untuk memberikan kemampuan keterampilan agarar bisa menjadi mandiri.

Kurangnya dana ini dapat terbukti dari GERKATIN Cabang Palangka Raya yang masih melakukan penggalangan dana kebeberapa instansi, donatur, serta dari hasil penjualan keterampilan tangan. Sedangkan dana yang maksimal akan mempengaruhi produksi yang maksimal juga, proses pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu. Semua kebutuhan atau semua peralatan yang kurang harus dilengkapi agar pengerjaan produk berjalan lancar. Hal ini membutuhkan sejumlah dana agar pemberdayaan

melalui keterampilan tangan di GERKATIN akan lebih maksimal lagi dan para penyandang bisa mandiri secara ekonomi.

Penghambat juga bisa dilihat dari produksi keterampilan tangan dari bahan rotan yang belum maksimal dikelola dikarenakan bahan dasar rotan yang cukup mahal membuat para penyandang disabilitas belum bisa memproduksi secara banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu melalui tahap keterampilan tangan untuk mencapai kemandirian para penyandang disabilitas dengan tahapan persiapan, pengkajian, perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi. Sehingga dibuat analisis yang dilihat dari empat prinsip oleh Najitati (2005) yang dikaitkan dengan proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Melalui Keterampilan Tangan di GERKATIN Cabang Palangka Raya telah terlaksana dan berjalan sesuai prinsip – prinsip pemberdayaan.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Melalui Keterampilan Tangan di GERKATIN Cabang Palangka Raya, yaitu Faktor pendukung antara lain Lingkungan dan Penjualan Produk.

REFERENSI

- Anwas, M Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabata.
- Aziz, Iwan J. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan: peran dan kontribusi*. Emil Salim. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Edi Suharto, 2014, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*, Jakarta : PT.Refika Aditama.

- Najiyati dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor : Wetlands International.
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, F. 2022. Kualitas Pelayanan Publik Di Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kabupaten Barito Selatan. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 6(1), 109-121.
- Wedanti, I Gusti Ayu Jatiana. 2016, *Kajian Lingkungan Hidup Strategis Sebagai Bentuk Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Pembangunan Berkelanjutan dalam perencanaan tata ruang wilayah*. Magister Hukum Udayana. Vol. 5. No. 3 : 526-542.